

ESTETIKA HUMANISTIK
PUIISI-PUIISI PENYAIR ASAL MADURA

M. Helmi, M. Pd

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

Surel : mhelmyprasetya8@gmail.com

ABSTRAK

Penyair Madura secara kualitas dan kuantitas telah diakui sebagai salah satu dari sumber kekayaan khazanah sastra Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan beberapa bukti kiprah penyair Madura yang banyak mendapat penghargaan. Seperti Abdul Hadi WM, D Zawawi Imron, Jamal D Rahman. Adapun puisi mereka dalam kepentingan penelitian ini kemudian dijadikan sumber data. Penelitian terhadap karya-karya penyair mereka melalui konsep Estetika Humanistik Hans Georg Gadamer melahirkan temuan bahwa dalam puisi penyair Madura ditemukan *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan praktis, dan *taste* (selera) yang berbeda. Selain sebagai hasil bentuk dari pembelajaran, alasan lain yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian terhadap puisi-puisi penyair Madura ini, yaitu upaya untuk mentradisikan budaya mengenal penyair yang berasal dari Madura. Terutama persoalan puisi yang mengarah pada karakter dari masing-masing penyair.

Kata Kunci: Estetika, puisi, Madura

ABSTRACT

*Madurese poets in quality and quantity have been recognized as one of the sources of wealth of Indonesian literary treasures. This is evidenced by some evidence of the achievements of Madurese poets who received many awards. Like Abdul Hadi WM, D Zawawi Imron, Jamal D Rahman. The poetry in the interests of this research was then used as a data source. Research on the works of their poets through the Humanistic Aesthetic concept Hans Georg Gadamer gave birth to findings that in poetry Madurese poets were found *bildung*, *census communis*, practical considerations, and different tastes. Aside from being a form of learning, another reason that encourages researchers to conduct a study of the poems of Madurese poets, namely the attempt to traditionalize the culture of poets who come from Madura. Especially the problem of poetry that leads to the character of each poet.*

Keywords: Aesthetics, poetry, Madura

Pendahuluan

Sastra mendapatkan tempat yang dikategorikan sebagai suatu bidang keilmuan, baik sastra jenis prosa,

naskah drama, maupun puisi. Aspek sastra, menurut Aminuddin (2010:34) memiliki kepentingan faktual yang

empiris karena berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca.

Selain keistimewaan fungsi, sastra juga dianggap bacaan yang estetis, khususnya puisi. Sayuti (2002:3-4) menyimpulkan bahwa puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya.

Secara pergerakannya, puisi berdasarkan teks adalah misteri dalam segala bentuk yang tidak hanya sebatas dugaan. Kemisterian puisi yang fenomenal demikian, oleh Malna (2000:6) disinggung sebagai usaha yang menyentuh kemungkinan indrawi. Puisi seperti mencari tubuh baru di luar kata.

Keberadaan puisi yang demikian, oleh Mohamad (2011:9) dinyatakan bahwa puisi sedikit banyak mengembalikan kelisanan sebuah teks. Puisi memulihkan kata sebagai peristiwa. Puisi menembus kembali apa yang hilang dalam sesuatu yang tanpa nada dalam tulisan.

Secara pembelajaran, puisi dapat mengasah estetika diri pembaca mengarah pada kecerdasan (intelektualitas). Seperti yang disampaikan Widarmanto (2013:163) yang menyebutkan dalam melakukan

apresiasi puisi pembaca dituntut untuk berinterpretasi, berpersepsi yang akurat, *judgement* (menduga), melibatkan kemampuan kognitif, menilai atau melakukan kritik, menafsir bahasa dan semiotika, sekaligus melakukan identifikasi diri.

Dapat dijadikan contoh adalah buku kumpulan puisi yang ditulis oleh tiga penyair asal Madura seperti Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, dan Jamal D Rahman melalui karya-karyanya yang menjadi pilihan.

Melalui karya ketiga penyair tersebut, layak bahwa mereka disebut penyair terkemuka Indonesia sekaligus contoh bagi penyair generasi berikutnya.

Karya-karya puisi Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, dan Jamal D Rahman dipilih karena ketiga penyair tersebut memiliki latar belakang kelahiran yang sama, yakni sama-sama berasal dari Madura. Selain kuatnya estetika humanistik dalam setiap puisi mereka. Hal ini, ketika dikaitkan dengan kepentingan penelitian, dimaksudkan untuk membuka ranah daerah berdasarkan eksistensi, khususnya perkembangan sastra yang berasal dari Madura, yang jauh dari sentral sastra yang selama ini dikenal

terpusat di Jakarta. Tidak banyak diakui bahwa sejak lama penyair-penyair Madura menjadi bagian penting perjalanan sastra Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan ini, selanjutnya sumber data yang terdiri dari karya Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, dan Jamal D Rahman dalam kepentingannya akan diteliti berdasarkan estetika Gadamer dengan langkah kerja mengacu pada hermeneutika filosofis berdasarkan *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan praktis, dan *taste* atau selera. Hasilnya diharapkan dapat membuktikan terungkapnya kebutuhan makna dalam teks puisi yang selama ini menjadi misteri.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif adalah pendekatan yang dititikberatkan pada objek yang dipilih, kemudian dideskripsikan berdasarkan landasan teori yang ada (Sugiyono, 1992:63).

Pendekatan deskripsi menurut Siswanto (dalam Sugiyono, 2008:44) merupakan metode atau pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian sastra. Dengan metode deskripsi, dapat

mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi dalam penelitian. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis dalam analisis. Namun, data harus diambil berdasarkan parameter yang jelas.

Hasil Penelitian

Bildung

Bildung adalah sesuatu yang menunjukkan perubahan intelektual yang mendalam. Demikian dinyatakan oleh Gadamer (2010:10). Konsep ini kemudian dipahami sebagai perihal yang lebih memiliki persepsi di atas kebudayaan. Artinya sesuatu yang ada di atas budaya atau dimaknai sebagai hal yang lebih luas/dalam namun lebih spesifik seperti aspek sikap pikiran, yang dari pengetahuan dan perasaan intelektual total dan usaha moral, mengalir secara selaras ke dalam kepekaan dan karakter. *Bildung* di sini tidak lagi berarti kebudayaan, yaitu perkembangan kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat. Secara lengkap disebutkan bahwa *bildung* adalah interpertasi (mode akumulatif) ilmu-ilmu hidup dan ilmu-ilmu kemanusiaan yang penekanannya

kepada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mengarah kepada batin, seperti tingkah laku pemikiran manusia yang mengalir secara harmonis dari pengetahuan dan perasaan tentang seluruh usaha moral dan intelektual ke dalam sensibilitas (kemampuan merasakan) dan karakter.

Simbol Puisi Abdul Hadi WM

Dalam pemetodean tahap *bildung* puisi Abdul Hadi WM yang berjudul “Jurang” adalah puisi termasuk pada kategori simbol. Alasannya adalah pada puisi tersebut banyak memiliki penggunaan simbol yang dilakukan oleh penyair dalam membentuk puisinya. Antara lain simbol seperti kata ‘Ayahku’, kata ‘Jakarta’, kata ‘membangun’, dan kata ‘tidur’. Berikut kutipannya.

Kadang ayahku menyerupai
Jakarta yang tua/ingin
membangun, ingin membangun,
ingin membangun/tak henti-
hentinya/Sedang aku ingin tidur
sepuas-puasnya
(JRG/TKBD/hlm. 32)

Keterangan mengenai mengapa contoh kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam simbol akan mengalami penjelasan pada

metode selanjutnya, yakni tahap *sensus communis*.

Religius Puisi Abdul Hadi WM

Berikutnya adalah pemetodean tahap *bildung* puisi Abdul Hadi WM yang berjudul “Doa Ayub”. Puisi tersebut termasuk pada kategori religius. Alasannya adalah pada puisi tersebut terdapat penggunaan sesuatu yang berhubungan dengan religius. Penyair dalam membentuk puisinya menggunakan istilah religius seperti kalimat ‘Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa’. Berikut kutipannya.

Lihat ke dada koyak ini/Angin
pun dapat membaca kisah
yang marak/Dan derita ini pun
akan lahir seekor singa/Dan
istana-Mu tambah kemilau
dalam jiwa. (DA/PM/hlm. 34)

Keterangan mengenai mengapa contoh kalimat yang terdapat pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam religius akan mengalami penjelasan pada metode selanjutnya, yakni tahap *sensus communis*.

Simbol Puisi D Zawawi Imron

Dalam pemetodean tahap *bildung* puisi D Zawawi Imron yang berjudul

“Celurit Emas” adalah puisi termasuk pada kategori simbol. Alasannya adalah pada puisi tersebut banyak memiliki penggunaan simbol yang dilakukan oleh penyair dalam membentuk puisinya. Antara lain simbol seperti kata ‘Celurit’, ‘nisan-nisan’, ‘matahari’, dan ‘kitab suci’. Berikut kutipannya.

Celurit itu hanya mampu
berdiam, tapi/ Ketika tercium
bau tangan/ Yang/ Pura-pura
mati dalam
terang/Dan/Bergila dalam
gelap/Ia jadi mengerti: wangi
yang menunggunya di
seberang...
Celurit itu akan menjadi
taring langit, dan matahari
(CE/CE/hlm. 27)

Keterangan mengenai mengapa contoh kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam simbol akan mengalami penjelasan pada metode selanjutnya, yakni tahap *sensus communis*.

Religius Puisi D Zawawi Imron

Berikutnya adalah pemetodean tahap *bildung* puisi D Zawawi Imron yang berjudul “Padang tak Berangin”. Puisi tersebut termasuk pada kategori religius. Alasannya adalah pada puisi

tersebut terdapat penggunaan sesuatu yang berhubungan dengan religius. Penyair dalam membentuk puisinya menggunakan istilah religius seperti kalimat ‘pohon siwalan itu telah bersujud’ dan ‘rerumput juga bersujud’. Berikut kutipannya.

pohon siwalan itu telah
bersujud/rerumput juga
bersujud/matahari menjerit,
hujan darah/hujan darah dari
matanya/kidung pun jadi
kekal/oleh alunan rahasia,
(PTB/NAM/hlm. 73)

Keterangan mengenai mengapa contoh kalimat yang terdapat pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam religius akan mengalami penjelasan pada metode selanjutnya, yakni tahap *sensus communis*.

Simbol Puisi Jamal D Rahman

Dalam pemetodean tahap *bildung* puisi Jamal D Rahman yang berjudul “Sebab Engkau Angin” adalah puisi termasuk pada kategori simbol. Alasannya adalah pada puisi tersebut banyak memiliki penggunaan simbol yang dilakukan oleh penyair dalam membentuk puisinya. Antara lain simbol seperti kata ‘angin’, ‘dedaunan’,

‘langit’, ‘gerimis’, ‘sungai’, dan ‘bebatuan’. Berikut kutipannya.

sebab engkau
angin,/kematian akan sampai
pada dingin dedaunan/langit
menjauh. malam memberat.
dan engkau melambaikan
kuning dalam gerimis/aku
dengar sungai mengalir,
mengantarkan wewangian di
sela bebatuan
(SEA/RC/hlm. 50)

Keterangan mengenai mengapa contoh kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam simbol akan mengalami penjelasan pada metode selanjutnya, yakni tahap *sensus communis*.

Religius Puisi Jamal D Rahman

Berikutnya adalah pemetodean tahap *bildung* puisi Jamal D Rahman yang berjudul “Belajar pada Batu-Batu”. Puisi tersebut termasuk pada kategori religius. Alasannya adalah pada puisi tersebut terdapat penggunaan sesuatu yang berhubungan dengan religius. Penyair dalam membentuk puisinya menggunakan istilah religius seperti kalimat ‘belajar pada batu-batu’ dan ‘alif demi alif di matamu kueja’. Berikut kutipannya.

belajar pada batu-batu, alif
demi alif/di matamu kueja.

dingin alismu menelikung
pada setiap tembok yang
membangun sunyi nafasku.
(BPBB/GGH/hlm. 58)

Keterangan mengenai mengapa contoh kalimat yang terdapat pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam religius akan mengalami penjelasan pada metode selanjutnya, yakni tahap *sensus communis*.

Sensus Communis

Gadamer (2010:23) menyatakan bahwa satu hal yang utama untuk tujuannya adalah bahwa *sensus communis* di sini jelas tidak berarti hanya kemampuan umum pada semua manusia, tetapi pemahaman yang menemukan komunitas (ruang tertentu/khusus). Maka *sensus communis* adalah perasaan tentang yang benar dan kebaikan umum yang ditemukan pada semua manusia, selain itu, sebuah perasaan yang diperoleh melalui kehidupan di dalam komunitas dan ditentukan oleh struktur dan tujuan-tujuannya. Ide ini disuarakan berkaitan dengan hukum alam.

Simbol Puisi Abdul Hadi WM

Pada tahap *bildung*, puisi “Jurang” karya Abdul Hadi WM termasuk pada

ketegori estetika humanistik yang disebut simbol. Simbol apa saja sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara penjelasan pada metode *sensus communis* dibuka ruang untuk mengartikan mengapa kata ‘Ayahku’, kata ‘Jakarta’, kata ‘membangun’, dan kata ‘tidur’ masuk pada ruang simbol.

Simbol seperti kata ‘Ayahku’ adalah orang tua laki-laki, pencari nafkah, kepal rumah tangga, dan lain-lain. ‘Jakarta’ adalah ibu kota Indonesia, kota besar/metropolitan, pusat keramaian, dan lain-lain. ‘Membangun’ adalah jaga dari tidur, mendirikan, membuat berdiri, dan lain-lain. ‘Tidur’ adalah mata terpejam, mati sementara, istirahat di malam hari, dan lain-lain.

Religius Puisi Abdul Hadi WM

Pada tahap *bildung*, puisi “Doa Ayub” karya Abdul Hadi WM termasuk pada ketegori estetika humanistik yang disebut religius. Religius seperti apa yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara penjelasan pada metode *sensus communis* dibuka ruang untuk mengartikan mengapa kalimat ‘Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa’ masuk pada ruang religius.

Religius kalimat ‘Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa’ terletak pada kata ‘istana-Mu’ yang memiliki arti rumah Tuhan atau kemegahan dan kemewahan Tuhan, atau tempat Tuhan berada, dan lain-lain.

Simbol Puisi D Zawawi Imron

Pada tahap *bildung*, puisi “Celurit Emas” karya D Zawawi Imron termasuk pada ketegori estetika humanistik simbol. Simbol apa saja yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara penjelasan pada metode *sensus communis* dibuka ruang untuk mengartikan mengapa kata-kata tersebut masuk pada ruang simbol.

Simbol kata ‘Celurit’ adalah senjata tajam, alat untuk melukai atau membunuh, alat untuk mencari rumput, dan lain-lain. ‘Nisan-nisan’ adalah batu yang terletak di atas kuburan, batu yang ditulis nama orang yang sudah meninggal, atau tanda dari bahwa seseorang sudah meninggal dunia. ‘Matahari’ adalah cahaya maha besar, benda angkasa yang menerangi alam, sumber cahaya panas, dan lain-lain. ‘kitab suci’ adalah buku yang dijadikan pedoman umat beragama, kumpulan tulisan-tulisan keramat, dan lain-lain.

Religius Puisi D Zawawi Imron

Pada tahap *bildung*, puisi “Padang tak Berangin” karya D Zawawi Imron termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut religius. Religius seperti apa yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara penjelasan pada metode *sensus communis* dibuka ruang untuk mengartikan mengapa kata atau kalimat tersebut masuk pada ruang religius.

Religius kalimat ‘pohon siwalan itu telah bersujud’ dan ‘rerumput juga bersujud’ terletak pada kata ‘bersujud’ yang memiliki arti tubuh mencium lantai/bumi, melakukan salah satu gerakan salat, atau gerakan tubuh yang menumpahkan diri kepada kepasrahan, dan lain-lain.

Simbol Puisi Jamal D Rahman

Pada tahap *bildung*, puisi “Sebab Engkau Angin” karya Jamal D Rahman termasuk pada kategori estetika humanistik simbol. Simbol apa saja yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara penjelasan pada metode *sensus communis* dibuka ruang untuk mengartikan mengapa kata-kata tersebut masuk pada ruang simbol.

Simbol kata ‘angin’ adalah udara yang bertiup dari daerah yang

bertekanan tinggi ke rendah atau hawa, dan lain-lain. ‘Dedaunan’ adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan, atau bagian barang yang tipis lebar, atau barang yang berhelai-helai. ‘Langit’ adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain. ‘Gerimis’ adalah air kecil yang jatuh dari langit atau hujan kecil-kecil. ‘Sungai’ adalah aliran air yang besar (biasanya buatan alam) atau kali yang dapat dilayari hingga ke pedalaman. ‘Bebatuan’ adalah benda-benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam.

Religius Puisi Jamal D Rahman

Pada tahap *bildung*, puisi “Belajar pada Batu-Batu” karya Jamal D Rahman termasuk juga pada kategori estetika humanistik yang disebut religius. Religius seperti apa yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, secara penjelasan pada metode *sensus communis* dibuka ruang untuk mengartikan mengapa kata atau kalimat tersebut masuk pada ruang religius.

Religius kalimat ‘alif demi alif di matamu kueja’ terletak pada kata ‘alif’. ‘Alif’ artinya huruf pertama Arab, diartikan awal atau mula. Selain itu ‘alif’ dapat diartikan sebagai sesuatu yang tegak lurus.

Pertimbangan Praktis

Gadamer (2010:35) menyatakan konsep *sensus communis* berhubungan erat dengan konsep pertimbangan (*judmen*). Pengenalan kata pertimbangan pada abad kedelapanbelas dimaksudkan untuk menyampaikan ide tentang pengadilan (*judisium*), yang dianggap sebagai sebuah kekuatan intelektual dasar. Pada kenyataannya kerja pertimbangan, yakni menggolongkan yang khusus di bawah yang universal, mengakui sesuatu sebagai contoh dari sebuah aturan, tidak bisa dipaparkan secara logis. Pertimbangan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipelajari, karena tidak ada penjelasan dari konsep-konsep yang bisa menjadi petunjuk penerapan aturan-aturan.

Simbol Puisi Abdul Hadi WM

Pada tahap *sensus communis* puisi “Jurang” karya Abdul Hadi WM termasuk pada kategori estetika

humanistik yang disebut simbol. Simbol apa saja yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengalami tafsir pada metode pertimbangan praktis. Pertimbangan praktis bertugas menafsir makna pada kata ‘Ayahku’, ‘Jakarta’, ‘membangun’, dan ‘tidur’ dan mempertemukannya dengan kalimat yang ditulis penyair untuk menghubungkan.

Simbol seperti kata tersebut dalam puisi Abdul Hadi WM adalah kias yang menyampaikan bahwa orang tua laki-laki sama dengan sebuah kota yang megah, sebuah kota yang diimpikan bernama Jakarta. Kota yang mengajak kota-kota kecil untuk bangun dan melakukan sesuatu.

Religius Puisi Abdul Hadi WM

Pada tahap *sensus communis*, puisi “Doa Ayub” karya Abdul Hadi WM termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut religius. Religius apa saja yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengalami tafsir pada metode pertimbangan praktis. Pertimbangan praktis bertugas menafsir makna pada kata atau kalimat ‘Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa’ dan mempertemukannya dengan

kalimat yang ditulis penyair secara utuh.

Religius kalimat ‘Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa’ yang terletak pada kata ‘istana-Mu’ adalah pemaknaan bahwa rumah Tuhan selalu mengalami peningkatan cahaya di dalam hati manusia.

Simbol Puisi D Zawawi Imron

Pada tahap *sensus communis*, puisi “Celurit Emas” karya D Zawawi Imron termasuk pada kategori estetika humanistik simbol. Simbol apa saja yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengalami tafsir pada metode pertimbangan praktis. Pertimbangan praktis bertugas menafsir makna pada kata atau kalimat tersebut.

Simbol kata ‘Celurit’ adalah senjata tajam, alat untuk melukai atau membunuh, alat untuk mencari rumput, dan lain-lain mengalami pergeseran makna menjadi indah. Celurit menjadi indah ketika benda tajam itu berdiri sebagai hiasan laksana emas. ‘Nisan-nisan’ pun demikian, simbol yang semula mengerikan, ketika berada dalam kalimat yang ditulis penyair, makna yang tersirat selanjutnya menjadi sesuatu yang tidak

menakutkan. Nisan menjadi patokan bahwa kematian tidak menakutkan.

Religius Puisi D Zawawi Imron

Pada tahap *sensus communis*, puisi “Padang tak Berangin” karya D Zawawi Imron termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut religius. Religius seperti apa yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengalami tafsir pada metode pertimbangan praktis. Pertimbangan praktis bertugas menafsir makna pada kata atau kalimat yang terdapat pada puisi tersebut.

Religius kalimat ‘pohon siwalan itu telah bersujud’ dan ‘rerumput juga bersujud’ terletak pada kata ‘bersujud’ yang memiliki arti tubuh mencium lantai/bumi, melakukan salah satu gerakan salat, atau gerakan tubuh yang menumpahkan diri kepada kepasrahan. Secara pemaknaan utuh berdasarkan kalimat yang ditulis oleh penyair, mengalami tafsir bahwa segala yang dapat tumbuh wajib menunduk sebagai ucapan rasa syukur atau sebagai persembagan yang mengakui keberkahan Tuhan.

Simbol Puisi Jamal D Rahman

Pada tahap *sensus communis*, puisi “Sebab Engkau Angin” karya Jamal D Rahman termasuk pada kategori estetika humanistik simbol. Simbol apa saja yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengalami tafsir pada metode pertimbangan praktis. Pertimbangan praktis bertugas menafsir makna pada kata atau kalimat tersebut.

Simbol kata ‘angin’ adalah udara yang bertiup dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah atau hawa, dan lain-lain. Jika dipertemukan dengan kalimat utuh yang ditulis penyair, kata angin memiliki makna sesuatu yang bergerak, tidak bisa diam, atau yang menghidupkan. Begitu pula pada kata ‘Dedaunan’ yang memiliki makna sebagai tempat akhir sebagai tujuan. Demikian pula pada kata yang menjadi simbol pada puisi Jamal D Rahman pada puisi di bagian ini.

Religius Puisi Jamal D Rahman

Pada tahap *sensus communis*, puisi “Belajar pada Batu-Batu” karya Jamal D Rahman termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut religius. Religius seperti apa yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengalami tafsir pada metode

pertimbangan praktis. Pertimbangan praktis bertugas menafsir makna pada kata atau kalimat yang terdapat pada puisi tersebut.

Religius kalimat ‘alif demi alif di matamu kueja’ terletak pada kata ‘alif’. ‘Alif’ artinya huruf pertama Arab, diartikan awal atau mula. Selain itu ‘alif’ dapat diartikan sebagai sesuatu yang tegak lurus. Secara pemaknaan ‘alif’ adalah sesuatu yang dapat menjadikan hati manusia menjadi lurus. Dapat dimaknai pula sebagai petunjuk menuju jalan Yang Maha Kuasa.

Taste atau Selera

Gadamer (2010:42-43) menilai bahwa *taste* atau selera yang baik adalah sebuah kepekaan yang dengan demikian secara alamiah menghindari sesuatu yang reaksinya jelas tidak bisa dipahami oleh seseorang yang tidak mempunyai selera.

Simpulannya adalah bahwa *taste* merupakan hasil dari seimbangannya penyerapan indra dan kebebasan intelektual. Selera dapat diperlihatkan dan dapat juga membuat seseorang mundur dari hal yang semula suka karena adanya suatu yang salah bahkan konyol. Jika diartikan lebih konkret

adalah kemampuan membuat diferensiasi (pembeda) berdasarkan serapan indra dan kebebasan intelektual.

Simbol Puisi Abdul Hadi WM

Pada tahap *taste* atau selera, puisi “Jurang” karya Abdul Hadi WM dan secara umum seluruh puisinya, termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut simbol. Simbol yang seperti apa yang menjadi *taste* atau selera puisi yang dimunculkan penyair di dalamnya, yang membedakan dengan simbol penyair lain adalah metafora yang digunakan bersifat konstruktif aktif. Artinya diksi yang dipakai adalah simbol sentral dan dekat secara realita kehidupan sosial, seperti kata ‘Ayah’, ‘Jakarta’, ‘membangun’, dan ‘tidur’. Kata-kata tersebut secara hubungan simbol, maknanya tidak asing bagi pembaca.

Secara utuh simbol yang dipakai oleh Abdul Hadi WM membentuk kesatuan kalimat kias yang dapat dipahami sebagai sebuah kritik aktif. Ciri khas darinya adalah problem sosial disampaikan melalui simbol yang bersifat sentral. Inilah yang

membedakan religus puisi Abdul Hadi WM dengan penyair lainnya.

Religus Puisi Abdul Hadi WM

Pada tahap *taste* atau selera, puisi “Doa Ayub” karya Abdul Hadi WM dan secara umum seluruh puisinya, termasuk juga pada kategori estetika humanistik religius. Religius seperti apa yang menjadi *taste* atau selera puisi yang dimunculkan penyair di dalamnya, yang membedakan dengan religiusitas penyair lain adalah metafora yang digunakan bersifat kebatinan. Artinya diksi yang dipakai adalah religius yang berangkat dari jiwa Ilahi, seperti kalimat ‘Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa’. Kalimat tersebut sangat kuat aspek keilahianya.

Secara utuh *taste* atau selera religius yang dipakai oleh Abdul Hadi WM membentuk kesatuan kalimat yang intim dengan jiwa. Ciri khas darinya adalah membukanya ruang diri seolah menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari Tuhan. Inilah yang membedakan puisi Abdul Hadi WM secara religius dengan penyair lainnya.

Simbol Puisi D Zawawi Imron

Pada tahap *taste* atau selera, puisi “Celurit Emas” karya D Zawawi Imron, secara umum seluruh puisinya termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut simbol. Simbol yang seperti apa yang menjadi *taste* atau selera puisi yang dimunculkan penyair di dalamnya, yang membedakan dengan simbol penyair lain adalah metafora yang digunakan bersifat kebendaan lokal daerahnya. Artinya diksi yang dipakai adalah simbol yang tak jauh dari lingkungannya, seperti kata ‘Celurit’. Kata tersebut secara hubungan simbol, merupakan senjata khas masyarakat Madura.

Secara utuh simbol yang dipakai oleh D Zawawi Imron berdasarkan kata membentuk kesatuan kalimat yang amat lokalitas. Maka ciri khas darinya adalah kekayaan alam daerahnya diangkat menjadi sebetuk estetika kreatif menjadi puisi yang eksotik. Inilah yang membedakan simbol puisi D Zawawi Imron dengan penyair lainnya.

Religius Puisi D Zawawi Imron

Pada tahap *taste* atau selera, puisi “Padang tak Berangin” karya D

Zawawi Imron secara umum seluruh puisinya, termasuk juga pada kategori estetika humanistik religius. Religius seperti apa yang menjadi *taste* atau selera puisi yang dimunculkan penyair di dalamnya, yang membedakan dengan religiusitas penyair lain adalah metafora yang digunakan bersifat perilaku dikombinasikan dengan hal-hal yang lokalitas. Artinya diksi yang dipakai adalah religius yang berangkat dari sikap manusia dalam memaknai Tuhannya. Dipadukan dengan unsur lokal, seperti kalimat ‘pohon siwalan itu telah bersujud’ dan ‘rerumput juga bersujud’.

Secara utuh *taste* atau selera religius yang dipakai oleh D Zawawi Imron membentuk kesatuan kalimat yang menunjukkan bahwa manusia harus menyatu dengan alam sebagai bukti ciptaan Tuhan. Ciri khas darinya adalah memberikan petunjuk bahwa tak hanya manusia yang tunduk kepada Tuhan, tetapi juga seluruh makhluk yang diciptakannya. Inilah yang membedakan puisi D Zawawi Imron secara religius dengan penyair lainnya.

Simbol Puisi Jamal D Rahman

Pada tahap *taste* atau selera, puisi “Sebab Engkau Angin” karya Jamal D

Rahman, secara umum seluruh puisinya termasuk pada kategori estetika humanistik yang disebut simbol. Simbol yang seperti apa yang menjadi *taste* atau selera puisi yang dimunculkan penyair di dalamnya, yang membedakan dengan simbol penyair lain adalah metafora yang digunakan bersifat kemurnian alam. Artinya diksi yang dipakai adalah simbol yang merupakan diksi alam, seperti kata ‘angin’, ‘langit’, ‘gerimis’, ‘sungai’. Kata-kata tersebut secara hubungan simbol, merupakan kata-kata yang berlatar unsur alam.

Secara utuh simbol yang dipakai oleh Jamal D Rahman berdasarkan kata membentuk kesatuan kalimat yang amat universal menggunakan alam. Maka ciri khas darinya adalah kekayaan alam yang universal diangkat menjadi sebetuk struktur puisi yang luas. Inilah yang membedakan simbol puisi Jamal D Rahman dengan penyair lainnya.

Religius Puisi Jamal D Rahman

Pada tahap *taste* atau selera, puisi “Belajar pada Batu-Batu” karya Jamal D Rahman secara umum seluruh puisinya, termasuk juga pada kategori estetika humanistik religius. Religius

seperti apa yang menjadi *taste* atau selera puisi yang dimunculkan penyair di dalamnya, yang membedakan dengan religiusitas penyair lain adalah metafora yang digunakan bersifat kesemestaan. Artinya diksi yang dipakai adalah religius yang memberikan petunjuk hakikat ruang semesta, seperti kalimat ‘belajar pada batu-batu, alif demi alif di matamu kueja’.

Secara utuh *taste* atau selera religius yang dipakai oleh Jamal D Rahman membentuk kesatuan kalimat yang menunjukkan bahwa hakikat alam semesta adalah tempat yang diberikan Tuhan sebagai renungan dalam bertindak. Alam tempat belajar yang tepat bagi manusia. Seolah menyarankan bahwa manusia harus belajar kepada alam. Ciri khas darinya adalah asumsi-asumsi tentang kesemestaan Tuhan melalui kontemplasi alam. Inilah yang membedakan puisi Jamal D Rahman secara religius dengan penyair lainnya.

Simpulan

Simpulan dipaparkan berupa ulasan mengenai estetika humanistik puisi-puisi penyair Madura mengacu pada konsep Hans Goerg Gadamer berupa

bildung, *sensus communis*, pertimbangan praktis, dan *taste* atau selera. Hasilnya konsep Gadamer ini memudahkan peneliti memilah apa yang menjadi simbol dan aspek religius di masing-masing penyair

- a. Simbol puisi dari Abdul Hadi WM adalah kata-kata atau diksi yang dipakai adalah simbol sentral dan dekat secara realita kehidupan sosial. Sementara religiusnya bersifat kebatinan, artinya diksi yang dipakai adalah religius yang berangkat dari jiwa Ilahi
- b. Simbol puisi dari D Zawawi Imron adalah kata-kata atau diksi bersifat kebendaan lokal daerahnya. Artinya diksi yang dipakai adalah simbol yang tak jauh dari lingkungannya. Sementara religiusnya bersifat perilaku yang dikombinasikan dengan hal-hal yang lokalitas.
- c. Simbol puisi dari Jamal D Rahman metafora yang digunakan bersifat kemurnian alam. Diksi yang dipakai adalah simbol yang merupakan diksi alam. Sementara religiusnya bersifat kesemestaan. Artinya diksi yang dipakai adalah religius yang memberikan petunjuk hakikat ruang semesta.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Gadamer, Hans-Georg. 2010. *Kebenaran dan Metode (Pengantar Filsafat Hermeneutika)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi W.M., Abdul. 2002. *Pembawa Matahari*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hadi W.M., Abdul. 2012. *Tuhan Kita Begitu Dekat*. Depok: PT. Komodo Books.
- Imron, D. Zawawi. 1985. *Nenek Moyangku Air Mata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imron, D. Zawawi. 2012. *Clurit Emas*. Sumenep: Said Abdullah Institute.
- Malna, Afrizal. 2000. *Sesuatu Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Mohamad, Goenawan. 2011. *Di Sekitar Sajak*. Jakarta: Tempo dan PT. Grafiti Pers.
- Rahman, Jamal D. 2003. *Reruntuhan Cahaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Rahman, Jamal D. 2004. *Garam-Garam Hujan*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widarmanto, Tjahjono. 2013. *Masa Depan Sastra (Mosaik Telaah dan Pengajaran Sastra)*. Sidoarjo: Satukatabook@artpublisher.